

BAB II

GAMBARAN UMUM SENI TARI *DOLALAK*

A. Sejarah Seni Tari *Dolalak*

Indonesia adalah Negara yang pernah dijajah oleh Belanda selama 350 tahun. Di Jawa Tengah, Purworejo salah satu daerah yang pernah dijajah oleh para Belanda bahkan pada masa itu Purworejo menjadi tangsi (markas/ asrama) bagi para serdadu Belanda. Tidak dipungkiri apabila muncul jenis kesenian tarian *dolalak* yang di adopsi dari gerakan yang sering dilakukan oleh para tentara Belanda.

Bapak Jono menjelaskan kesenian tari *dolalak* untuk pertama kalinya ada di desa sejiwan, saat itu daerah sejiwan banyak sekali di kerumuni tangsi (markas) para serdadu Belanda. Ketika para serdadu Belanda yang tinggal di Tangsi (markas) mengalami rasa bosan dan untuk menghilangkan rasa kebosanan mereka membutuhkan hiburan, mereka mengisi waktu istirahatnya dengan menghibur diri dengan cara menari dengan gerakan keprajuritan, bernyanyi, dan kadang ada yang menirukan gerakan dansa. Sedangkan malam hari dengan gerakan keprajutitan yang digabungkan dengan dansa. Saat para serdadu Belanda menyanyi dan berdansa ada tiga pemuda dari dukuh sejiwan yang mengintipnya, yaitu Rejo Taruno, Dulyat Dan Ronodimejo.¹

¹Wawancara dengan Bapak Jono, Sepuh Kaliharjo, kec. Kaligesing, Kab Purworejo tanggal 3 Desember 2020.

Kemudian tiga pemuda ini yang merupakan anggota dari pengembangan kesenian yang sudah ada yaitu rebana (*kemprang*) mengadopsi gerakan dan nyanyian yang ternyata dijadikan sebuah kesenian. Ketiga pemuda ini saling mendalami peran sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, yang satu dari tarian, yang kedua dari syairnya, dan yang ketiga dari musiknya. Gerakan yang ditirunya menjadi seperti pencak silat dan nyanyiaan yang hanya kata “do la la” saja di ubah karena lidah orang Jawa kemudian menyebutnya sebagai *dolalak* yang di iringi dengan rebana.

Kesenian *dolalak* merupakan salah satu wujud kebudayaan bangsa yang muncul dan berkembang dengan nuansa Belanda di wilayah Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Awal munculnya seni Tari *Dolalak* ini sejak masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Tari *dolalak* ini juga merupakan sebuah akulturasi budaya Barat (Belanda) dan Timur (Indonesia), hal ini dapat dilihat dari beberapa aksesoris dan busana yang dikenakan mirip dengan seragam serdadu atau tentara Belanda. Para penari *dolalak* bisa mengalami kejadian *trance* (kesurupan) yaitu keadaan dimana kondisi tubuh mereka tidak sadar atau kesurupan.

Kesenian tari *dolalak* ini merupakan jenis tari kelompok yang dimainkan oleh beberapa penari secara berpasangan. Umumnya kesenian ini menggambarkan suatu pasukan prajurit yang sedang berlatih berbaris dan pencak silat. Bentuk ini mirip dengan kegiatan baris-berbaris dengan kostum yang dikenakan mirip dengan pakaian serdadu Belanda.

Tarian *dolalak* sendiri merupakan jenis tari rakyat. Tari rakyat merupakan tarian sederhana dengan gerakan yang relative dan mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat atau luar tembok keraton dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetik. Ciri tari rakyat yaitu mengutamakan kesederhanaan dan kebersamaan. Tari rakyat digunakan sebagai sarana pergaulan di antara sesama masyarakat.²

Jumlah penari dolalak mulai dari 2-14 orang ditambah dengan pengrawit musik sekitar 10 orang. Awalnya para penari *dolalak* adalah para laki-laki remaja dan dewasa. Mulai berubah pada tahun 1970 hal ini dikarenakan para perempuan yang ingin mempelajari *dolalak*. Saat itu ketika perempuan yang menarikan *dolalak* ternyata memiliki aura yang berbeda dengan para laki-laki sehingga masyarakat Purworejo memutuskan bahwa perempuan boleh menarikan dolalak.

Menurut Bapak Siswadi *dolalak* yang sebagai tari rakyat, kesenian ini secara resmi berdiri di Kaliharjo pada tahun 1936 yang bernama Budi Santoso yang diprakarsai oleh Cokro Sumarto, beliau adalah salah satu dari ketujuh orang yang belajar kesenian dolalak di dukuh sejiwan. Kesenian ini juga merupakan sarana dan media pengumpulan masa, sekaligus sebagai hiburan yang sehat, murah dan meriah, sampai saat ini *dolalak* yang mendapatkan respon positif dari masyarakat

²Tim estestika FBS UNJ, *Estestika Sastra Seni Dan Budaya*, Jakarta,Unj Press, 2008, hlm 151.

lalu dianggap sebagai identitas dari Purworejo yang sering di tampilkan saat ulang tahun kabupaten di alun-alun Purworejo.³

Pemerintah daerah Purworejo manaruh perhatian terhadap kesenian *dolalak* dengan sering mementaskan *dolalak* pada perayaan-perayaan hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Pendidikan Nasional, Perayaan Malam Tahun Baru dan juga Pada Hari Besar Agama. Sebagai bentuk perhatian dan perlindungan terhadap kesenian tari *dolalak*, pemerintah daerah Kabupaten Purworejo mendaftarkan hak paten *dolalak* supaya tidak diklaim oleh pihak lain. Pada tanggal 28 februari 2011, *dolalak* Purworejo resmi terdaftar hak patennya dengan nomor 049926 atas nama pemerintah daerah Kabupaten Purworejo sebagai pemegang hak paten tersebut.⁴

B. Perkembangan Seni Tari *Dolalak*

Dolalak di kabupaten purworejo sebagai salah satu wujud seni tradisi kerakyatan, kehadirannya merupakan kelangsungan kehidupan kultural yang sudah berakar secara turun-temurun yang menjadi salah satu perwujudan budaya. Seiring perkembangannya, *dolalak* dijadikan sebagai ikon kesenian untuk mendukung aktivitas *branding* pariwisata yang dilakukan oleh kabupaten Purworejo dan kesenian *dolalak* tidak hanya sebagai seni pertunjukan rakyat yang berfungsi sebagai hiburan semata, akan tetapi keberadaanya saat ini sebagai aset budaya

³Wawancara dengan Bapak Siswadi, Sekdes Kaliharjo, Kec Kaligesing Kab Purworejo, tanggal 3 Desember 2020.

⁴ Agus Budi Setyawan, *Kesenian Tari Dolalak Sebagai Brand Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*, Vol 1 No 2 Desember 2016 Hlm 119, Diakses Pada 1 Maret 2021 Pukul 09.24

unggulan yang dijadikan sebagai aset brand dan dimanfaatkan untuk membangun citra kabupaten.

Kesenian tari *dolalak* pada perjalanan sejarahnya telah mengalami pasang surut seiring dengan naik turunnya masyarakat terhadap pertunjukan seni tersebut. Pertunjukan kesenian *dolalak* di desa kaliharjo mampu memberikan daya tarik tersendiri, hal ini karena sifat *dolalak* yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Bentuk kesenian *dolalak* yang senantiasa terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman menuntut masyarakat khususnya penari *dolalak* untuk lebih kreatif dalam mengelolah sajian *dolalak* sebagai tari yang menarik untuk dinikmati masyarakat.

Bapak Jono juga mengatakan bahwa *dolalak* ini mempunyai tiga versian yaitu Melaran, Logungan, dan Kaligesingan. Sebagai upaya untuk menjaga kesenian *dolalak* warga Kaliharjo menjadikan kesenian *dolalak* sebagai kesenian tradisional daerahnya yang dikenal dengan *dolalak* Kaligesingan dimana perkembangannya sudah sangat maju dengan pesat. Kini kesenian *dolalak* telah mampu memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap desa kaliharjo. Manfaat yang dirasakan tidak hanya pada segi ekonomi semata untuk mendapatkan *prestise*, namun juga membuat masyarakat di wilayah tersebut menjadi lebih sejahtera.⁵

⁵Wawancara dengan Bapak Jono, Sepuh Kaliharjo, kec. Kaligesing, Kab Purworejo tanggal 4 Desember 2020

Awalnya kesenian tari *dolalak* tidak diiringi dengan instrument musik yang banyak kecuali dengan rebana, mereka hanya diiringi dengan vokal yang dinyayikan secara bergantian oleh para penarinya. Kemudian masyarakat mulai menggemari kesenian dolalak dengan diberi instrumen iringan dengan lagu-lagu tembang Jawa dan lagu *sholawatan*.

Pada dawarsa ke-5 abad XX, kesenian tari *dolalak* ditarikan oleh kaum pria dan penyebarannya terbatas di wilayah tertentu saja. Sedangkan memasuki dawarsa ke-7 abad XX pertunjukan seni tari dolalak sudah ditarikan oleh wanita. Proses penyebaran tari *dolalak* terhitung cepat karena dalam waktu singkat sudah meluas sampai seluruh wilayah Purworejo dan wilayah-wilayah sekitarnya seperti Banyumas, Kebumen, Banjarnegara, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kepopuleran seni tari *dolalak* ini tidak lepas dari peran sentral dari para penari-penari perempuannya terutama saat penari perempuan mengalami kejadian *trance* (kesurupan).⁶

Pada tahun 1974 kesenian tari *dolalak* putri mulai muncul pertama kali diawali dari Dusun Tileng Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing. Pada tahun 1975 kesenian dolalak putri dipentaskan pada acara peresmian Taman Mini Indonesia Indah oleh bu Tien Suharto. Hal ini dijelaskan Bapak Jono yang mengatakan dolalak putri pertama kali ada di wilayah kaligesing.⁷

⁶Djarot Heru Santosa, *Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah : Peran Perempuan dan Pengaruh Islam dalam Seni Pertunjukan*, Volume3 No. 22 Desember 2013, Hlm 230, Diakses Pada 10 Desember 2020, pukul 14.00

⁷Wawancara dengan Bapak Jono, Sepuh Kaliharjo, kec. Kaligesing, Kab Purworejo tanggal 4 Desember 2020.

Dari tahun ke tahun *dolalak* mempunyai perkembangan baik dari segi busana, gerakan, sesaji, iringan musiknya bahkan syair lagu yang terus bertambah. Ini menjadi daya tarik sendiri bagi kesenian *dolalak*. Perkembangan yang terjadi cenderung ada pada kesenian *dolalak* yang ditarikan oleh perempuan. Sedangkan untuk kesenian *dolalak* yang ditarikan oleh laki-laki sedikit mengalami penurunan minat dikarenakan munculnya kesenian lainnya yang lebih diminati laki-laki.

Dengan banyaknya permintaan untuk tampil di setiap acara, kesenian tari *dolalak* di Purworejo sendiri membuat inovasi baru di setiap tampilannya. Agar penari perempuan terlihat lebih menarik maka celana yang digunakan lebih di pendekkan lagi. Hal ini sempat mengundang berbagai hujatan dari beberapa tokoh pemuka agama. Mereka berpendapat bahwa kini kesenian tari *dolalak* telah meninggalkan etika dalam masyarakat. dengan celana pendek yang digunakan oleh penari dinilai akan mengundang syahwat dan terkesan seronok dengan gerakan yang sedikit dilebihkan.

Hal ini diperjelas lagi oleh Bapak Jono yang mengatakan bahwa kesenian *dolalak* ini pernah di demo 100 santri yang mempertanyakan bagaimana keaslian dari kesenian *dolalak* sendiri. Peristiwa ini membuat kesenian *dolalak* menjadi redup dan mulai tersingkir. Ditambah lagi dengan kemunculan kesenian lainnya dan bahkan mulai muncul organ tunggal yang dinilai masyarakat lebih irit biayanya. Hal ini kemudian di rundingkan oleh seluruh ketua dari masing-masing *dolalak*. para sesepuh dan ketua adat sepakat dengan kejadian ini membuat kesenian tari *dolalak* Kaligesingan memutuskan untuk tetap menjaga keasrian dari kesenian tari

dolalak sampai sekarang yang bertujuan agar tarian *dolalak* ini tidak akan hilang dan akan selalu tetap jaya demi menjaga warisan nenek moyang.

C. Bentuk Penyajian Tari *Dolalak*

Sumandiyo menjelaskan bahwa bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Proses penyatuan ini kemudian di dapatkan bentuk dan dapat disebut komposisi tari.⁸

Dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yan teratur. Penyajian adalah cara menyampaikan, menyajikan atau dengan kata yang lain pengaturan penampil yang untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyatu.

Bentuk penyajian dalam tari merupakan cara penyajian atau cara menghadirkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu gerak tari, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, property dan musik iringan.⁹

⁸Sumadiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dsar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Lembaga Pendidikan Dan Humaniora Indonesia (ELKAPHI), 2003, hlm 24.

⁹Soedarsono, *Diktat Pengetahuan Dan Komposisi Tari*, Yogyakarta, ASTI, 1981, hlm 23.

a. Gerak Tari

Gerak adalah sebuah tata hubungan, aksi, usaha dan ruang dimana tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa ada yang lain. Gerak tari dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Gerak maknawi adalah suatu gerak tari yang di dalam pengungkapannya mengandung suatu unsur pengertian atau maksud tertentu disamping keindahannya.
2. Gerak murni adalah suatu gerak tari yang tidak mengandung maksud tertentu atau arti dan gerakannya sekedar dicari keindahannya saja.

Tari *dolalak* terdiri dari beberapa jenis tarian antara lain yaitu tari jalan-jalan, tari ambil kain, tari jalan-jalan keras, tari syai rela, tari kecil-kecil, tari wulan sunu, tari itik-itik, tari semilah itu, tari pakola papan, tari bangilun, tari pakai nanti, tari berapa banyak, tari tinggu gunung, tari pagi-pagi, tari ikan cucut, tari saya cari, tari laju-lau, tari jam-jamuan, tari atas pisang, tari baju hitam, dan tari main-main.

Menurut Safitri ciri khas gerakan *dolalak* terdiri dari gerakan tari kelompok yaitu gerakan tari yang terdiri lebih dari tiga orang, lalu gerakan tari berpasangan yaitu gerakan yang di bawakan oleh dua orang penari, dan tari tunggal yaitu gerakan yang dilakukan oleh satu orang penari. Adapun ciri-cirinya yaitu¹⁰ :

¹⁰Wawancara dengan Safitri, Penari Kaliharjo, Kec. Kaligesing, Kab Purworejo tanggal 6 Desember 2020.

1. *Pencik*

Pencik yaitu gerak kesamping kiri dan kanan dengan satu kaki jinjit posisi *tanjak* dengan tangan seperti *tanjak bapang*. Bila kaki kiri yang jinjit maka tangan kanan lebih tinggi dari tangan kiri.

2. *Kirig*

Kirig yaitu gerakan yang menggetarkan bahu kiri dan kanan dengan pelaksanaan gerak pada posisi berdiri dan badan *mendhak* kaki rapat, kaki kanan jinjit serta kedua tangan *malangkerik* lalu kedua bahu digetarkan.

3. *Ngetol*

Ngetol yaitu berjalan secara *mendhak* dengan menggoyangkan pinggul dan teknik pelaksanaan gerakannya kedua tangan *ngrayung* di depan serta berjalan dengan menggoyangkan pinggul.

4. *Siak*

Siak yaitu gerakan *seblak* kedua tangan, dengan kiri tanpa sampur, lalu tangan kanan dengan sampur serta *ukel* kanan *tanjak* dengan kaki kanan.

5. *Dansa*

Dansa yaitu gerakan bergandengan tangan antar 2 penari menggunakan tangan kemudian kaki diangkat bergantian kiri dan kanan seperti *engklek* sambil kedua tangan yang bergandengan diayun ke samping kiri dan kanan.

6. *Kesutan*

Kesutan yaitu gerakan tangan kiri menekuk *ngrayung*, telapak tangan menghadap ke atas dibawah tangan kiri, kaki kanan jinjit dengan *tanjak* kaki kanan, tangan kanan *diukel* menghadap ke atas melingkari tangan kiri jadi *menthang*.

7. *Taweng lilingan*

Taweng Lilingan yaitu gerakan tangan kanan atau tangan kiri seperti ulap-ulap tetapi ibu jari telunjuk ditekuk, dengan badan sedikit membungkuk dan tangan satunya di pinggang belakang.

8. *Lambean miwir*

Lambean Miwir sampur atau selendang yaitu gerakan jalan di tempat, kaki kanan di depan dengan tangan kanan menjepit sampur tangan kiri lenggang tanpa sampur.

9. *Mbandul*

Mbandul yaitu gerakan kaki kanan jinjit satu pecak di dekat kaki kiri. Tangan kanan menggepal, ibu jari mengarah ke lutut kaki kanan, dan dilanjutkan mengangkat kaki kanan diikuti tangan kanan menekuk ibu jari di bahu kanan.

10. Pencak silat

Pencak silat yaitu gerakan yang dilakukan seperti sedang melawan orang.

11. *Tepis Engklek*

Tepis Engklek yaitu gerakan menepukkan punggung tangan kanan dengan telapak tangan kiri sambil lari-lari kecil maju ke depan, kaki *jejer* dan *engklek* meloncat dengan satu kaki.

b. Tata Rias Busana

Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour, lengkap, tetapi tata rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetis. Jadi tata rias adalah penggunaan bahan kosmetik untuk mengubah wajah para penari menjadi lebih berkarakter.¹¹

Tata busana dalam tari adalah segala sandangan dan perlengkapannya yang dikenakan saat pentas. Busana tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, kualitas, warna, tekstur dan dekorasi. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari.¹²

Tata rias dalam kesenian *dolalak* pada dasarnya mengutamakan segi keindahan dan kecantikan penari tersebut. Penonjolan warna rias muka sangat jelas terlihat karena busana yang dipakai pada kesenian *dolalak* berwarna hitam. Alay-alat yang digunakan berupa pemerah bibir (*lipstick*), pensil alis, bedak dan *eyeshadow*. Dalam pementasannya untuk kesenian *dolalak* yang dibawakan oleh laki-laki tidak menggunakan *make up* tetapi hanya menggunakan kaca mata. Pemilihan busana warna hitam merupakan simbol kerakyatan dan lambang kekuatan serta warnanya terlihat kuat secara klasik.

¹¹Sumadiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dsar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Lembaga Pendidikan Dan Humaniora Indonesia (ELKAPHI), 2003, hlm 79.

¹²Sal Murgiyanto, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta, Depdikbud, 1983, hlm 98.

Tata busana dalam suatu pertunjukan *dolalak* sangatlah penting karena untuk memperjelas karakter penari serta indah untuk di pandang. Busana penari *dolalak* mirip dengan pakaian prajurit Belanda. Busana bagian atas berupa baju lengan panjang, celana selutut dan bagian dasar hitam, menggunakan rumbai-rumbai pada kedua sisi pundaknya, pada bagian dada dan punggung, menggunakan motif *untu walang* pada bagian ujungnya untuk menunjukkan kewibawaan dengan kombinasi motif kembang . Penutup kepala menggunakan topi pet berwarna hitam sebagai penutup mata. Sampur diikatkan pada bagian pinggang sebelah kiri, menggunakan kaos kaki setinggi betis sebagai alas kakinya.¹³

Riasan wajahnya paling dominan bedak dan pemerah pipi. Saat penari mengalami *trance* (kesurupan) penari kesenian tari *dolalak* akan dipakaikan kacamata berwarna hitam, hal ini dikarenakan pemakaian kacamata yaitu untuk menirukan gaya serdadu Belanda karena pada saat itu masyarakat Pribumi jarang yang mempunyai kacamata. Selain itu bertujuan juga untuk menutupi mata penari yang cenderung memberikan tatapan tajam atau tatapan keatas.¹⁴

c. Tempat Pertunjukan

Dalam pertunjukan seni tari rakyat biasanya dilakukan di tempat-tempat yang terbuka dan sederhana. Pementasan seni tari *dolalak* biasanya disesuaikan dengan keperluan dan kondisi yang ada. Biasanya juga ditampilkan diatas panggung, lapangan, balai desa ataupun di depan rumah. Dan dalam setiap

¹³Wawancara dengan Ibu Ratmiyah, Sinden Kaliharjo, Kec. Kaligesing, Kab Purworejo tanggal 5 Desember 2020

¹⁴Nanik Sri Prihartini, *Dolalak : Tari Tradisi Masyarakat Purworejo*, Surakarta, ISI Press Solo, 2007, hlm 82-90.

pertunjukannya para penari dolalak akan selalu menghadap kepada penabuh gendang.

d. Musik atau Iringan

Ada dua macam bentuk musik yaitu musik internal dan musik eksternal yang dilakukan di dalam kesenian tari *dolalak*. Musik internal adalah musik yang berasal dari penari itu sendiri seperti bertepuk tangan dan teriaknya. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang lepas dari luar diri manusia. Iringan dalam kesenian dolalak selalu menyesuaikan dengan gerak tempo yang dibawakan. Selain itu, tempo dan ritmenya selalu selaras dengan mengikuti jenis tari yang dibawakan. Biasanya tempo akan dimainkan dengan cepat bila penari akan mengalami *trance* (kesurupan).¹⁵

Ibu Ratmiah menjelaskan ada beberapa alat musik inti yang ada pada kesenian *dolalak* yaitu Kendhang, bedug, dan terbang.¹⁶

1. Kendhang

Kendhang adalah alat musik yang berukuran sedang dan disebut dengan kendhang batangan. Alat ini berfungsi untuk memimpin serta memberi aba-aba pada saat tarian dimulai dan saat pergantian gerak pada kesenian dolalak. Alat

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ratmiah, Sinden Tari Dolalak, Kec Kaligesing, Kab Purworejo, tanggal 5 Desember 2020.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Ratmiah, Sinden Kaliharjo, kec. Kaligesing, Kab Purworejo tanggal 5 Desember 2020.

musik kendhang adalah bentuk bahwa kesenian dolalak juga menjaga budaya jawanya.

2. Bedug

Bedug yang digunakan dalam kesenian tari dolalak adalah bedug yang berukuran kecil dengan diameter 70 centimeter. Bedug juga bisa disebut sebagai jidur. Alat musik ini membuktikan bahwa kesenian tari dolalak terdapat pengaruh islam. Hal ini terjadi awal terciptanya kesenian dolalak bedug dijadikan sebagai alat syiar agama islam.

3. Terbang

Terbang atau yang dikenal dengan rebana, digunakan 3 buah dengan ukuran yang berbeda-beda. Perbedaan ukuran pada terbang menandakan adanya perbedaan suara yang dihasilkan. Yaitu terbang yang bernada besar, sedang, dan kecil. Terbang berfungsi sebagai pemangku irama dan memberikan keajegan pada iringan.

Dalam tari *dolalak* mengandung beberapa syair-syair yang berkembang dan disesuaikan dengan tema yang sudah dikehendaki. Tekadang syair-syair tersebut berkembang dengan lagu campursari. Namun, pada dasarnya terdapat patokan

dalam tari *dolalak*. Syair-syair ini berisi nilai-nilai ajaran sosial masyarakat dan agama.¹⁷

Iringan juga memiliki beberapa peranan dalam pertunjukan yaitu sebagai pembangun suasana, memberikan penekanan gerak, memberi ketukan, sebagai ilustrasi, dan membantu terbentuknya dinamika. Selain dari alat musiknya *dolalak* juga diringi dengan syair-syair yang dinyanyikan oleh sinden. Syair *dolalak* ini pada umumnya berbentuk pantun yang berisi tentang hiburan, nasehat agama, pendidikan serta kritik. Syair yang dinyanyikan berupa *shalawatan* dan tembang jawa. Dengan berkembangnya zaman alat musik *dolalak* juga ikut berkembang seperti ditambahkan alat musik yaitu keyboard.

Pada awal pembukaan sajian kesenian tari *dolalak* digunakan lagu dengan menggunakan syair berbahasa Arab dan campuran Bahasa daerah setempat. Selanjutnya digunakan syair-syair yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Penyusunan syair dalam kesenian tari *dolalak* pada dasarnya tidak terlalu mementingkan kebenaran bahasa dan pemilihan kata, mereka hanya menggabung-gabungkan kata yang sekiranya *luwes* dan gampang untuk dinyanyikan. Berikut adalah contoh dari beberapa syair di kesenian tari *dolalak* :

BISMILAH IKU

*Bismilah iku anuruti santri cilik
(Bismillah itu digunakan untuk santri kecil)
Mbok menawan lawas-lawas bisa maca
(siapa tau lama-lama bisa baca)*

¹⁷Fajar Adi Nugraha, Tari Dolalak Sebagai Bentuk Pendekatan Kearifan Local Dan Budaya (Kalbu) Pada Mata Pelajaran Biologi, Volume 4 No. 1 Juli 2018, Hlm 29, Diakses Pada 28 April 2021, Pukul 08.30.

Pambukaning kidung minangka pambagya
(pembukaan dengan tembang sebagai penghormatan)
Katur sagung para rawuh kang minulya
(Menhaturkan salam kepada para penonton yang dimuliakan)
Mila ing wardaya dahat kumacela
(Menyiapkan hati yang tulus Bersama dengan teman-teman)
Mugi antuk sihing hyang maha kuwasa
(Semoga mendapat restu dari yang maha kuasa)

Bismilah iku anuruti santri cilik
(Bismillah itu digunakan untuk santri kecil)
Mbok menawan lawas-lawas bisa maca
(siapa tau lama-lama bisa baca)
Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah
(Bisa berpikir bisa menjadi contoh dan bisa menjadi baik)
Kabeh iku ngarep-ngarep ing palilah
(Semua itu diharapkan mendapat restu)

Awit sedyaning nala sayekti among
(Niat yang sepenuhnya dari hati yang paling dalam)
Amemetri kebudayaan adiluhung
(Menekuni kebudayaan yang diagungkan)
Panika ta waeni weewujudanira
(Ini adalah wujudnya)
Kebudayaan asli saking Purworejo
(Kebudayaan asli Purworejo)

Bismilah iku anuruti santri cilik
(Bismillah itu digunakan untuk santri kecil)
Mbok menawa lawas-lawas bisa maca
(Siapa tau lama-lama bisa baca)
Bisa mikir bisa ngarsa bisa genah
(Bisa berpikir bisa menjadi contoh dan bisa menjadi baik)
Kabeh iku ngarep-arep ing palilah
(Semua itu diharapkan mendapat restu)

JALAN-JALAN ALUS

Jalan-jalan di numpak sepur
(Jalan-jalan naik kereta)
Di numpak sepur wong manis pergi Ngayogya
(Naik kereta orang manis pergi ke Yogyakarta)
Jalan-jalan di numpak sepur

*(Jalan-jalan naik kereta)
Di numpak sepur wong manis pergi Ngayogya
(Naik kereta orang manis pergi ke Yogyakarta)*

*Di yogya sala turun Betawi
(Di Yogyakarta salah turun Betawi)
Turun Betawi wong manis duduk di kursi
(Turun Betawi orang manis duduk di kursi)
Pancasila minangka dasar negara
(Pancasila sebagai dasar negara)
Dan estakno kanthi tulusing wardaya
(Dan laksanakan dengan setulus hati)
Kang kapisan kita nembah miring pangeran
(Yang pertama kita nyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa)
Sing artine murih kita ingayoman
(Yang artinya memberikan kita kekuatan/keamanan)*

*Kepindhone angucap pri kamangnungsan
(Yang kedua yaitu perikemanusiaan)
Nuturake kita kabeh sadulure
(Yaitu bahwa kita semua adalah saudara)
Catur ngucap sila dhasar kerakyatan
(Bicara sila dasar Kerakyatan)
Sing artine kabeh duwe hak kuwasa
(Yang artinya kita semua punya hak kuasa)*

*Kalimane sila dhasar keadilan
(Yang kelima sila dasar keadilan)
Kabeh iku nggayuh adil pura marta
(Yang semua itu punya keadilan yang rata)*

LELA LEDHUNG

*Tak lela-lela lela ledhung
(Mari kutimang-timang engkau anakku)
Cup meneng ja pijer nangis
(Cup, jangan menangis terus)
Anakku sing ayu rupane
(Anaaku yang cantik)
Yen nangis ndhak ilang ayune
(Kalau menangis nanti hilang cantikknya)
Tak gadhang bias urip mulya
(Ku doakan semoga engkau hidup mulia)
Dadiya wanita utama
(Jadila perempuan yang utama)*

*Ngluhurke asmane wong tuwa
(Meninggikan nama orangtua)
Dadiya pandhekar ing bangsa
(Jadilah pendekar bangsa)*

*Wis cup menenga anakku
(Sudah jangan menangis anakku)
Kae mbulane dadari
(Lihat bulannya bersinar terang)
Kaya butho nggegilani
(Seperti raksasa hijau yang mengerikan)
Lagi goleki cah nangis
(Sedang mencari anak yang menangis)*

*Tak lela-lela lela ledhung
(Mari kutimang-timang engkau anakku)
Cup meneng anakku cah ayu
(Cup diam anakku yang cantik)
Tak emban slendhang bathik kawuung
(Ku pakai selendang batik kawung)
Yen nangis mundhak ibu bingung
(Kalau menangis ibu tambah bingung)*

AMBIL KAIN

*Kembang mlathi pante den agem pra putri
(Bunga melati cocok dipakai oleh wanita)
Ayo ngudi kagunan kita pribadi
(Ayo mencari suatu yang berguna untuk pribadi)*

*Kembang menur megar anjrah kadya sawur
(Bunga menur mekar seperti ditebarkan)
Muji sukur mrih rukuning para sedulur
(Memanjatkan puji syukur karena saudara saling rukun)*

*Kembang mawar megar gandane angambar
(Bunga mawar mekar harumnya menyebar)
Samya sabar anggayuh kawruh anyar
(Sabar Ketika mencari ilmu yang baru)
Kembang gambir arum gandane sumilir, aja
(Bunga gambir harum wanginya semerbak)
kibir kawruh kang duwur kalair
(Kebanggaan ilmunya yang tinggi lahir)*

Kembang suruh mbalrasah saengaga uwuh,

*(Bunga sirih berceceran sampai setinggi tumpukan sampah)
Kudu teguh nghadepu baya pakewuh
(Harus kuat menghadapi sifat sungkan)*

*Kembang jambe arum mencit panggonane
(Bunga pinang harum diatas tempatnya)
Aja rame lamun lagya tandang gawe
(Jangan sibuk Ketika jauh dari pkerjaan)*

*Kembang soka megare kaya tinata, angudiya
(Bunga soka mekar seperti disusun, belajarlah)
Rahayuning nusa bangsa
(Kesejahteraan nusa bangsa)*

YA NABE SOLLU

*Ya nabe sollu ngala nabe
Katame Rosul, Rosulit khierom
(Ya nabi sholawat atas engkau ya nabi,
Penutup yang baik bagi para nabi)
Akemat toha huwa Rosul
Akemat Rosul ngalaeka
(Atas toha yang merupakan nama lain rasul,
Atas engkau ya rasul dengan nama akhmat)*

*Wulidal habib wuwako tuhu
Kuwako tuhu mutawa ridu
(Dilahirkan seorang kekasih dan
Ditetapkan bermacam-macam)
Wono romin wajahno tihi
Wajahno tihi walayu sadu
(Ditetapkan cahaya dari surga yang sudah di tetapkan)*

*Banyu kali kena dak bending
Sun jagani among sadhadha
(Air sungai bisa saya bandingkan,
Saya telusuri hanya setinggi dada)
Pendhoting tali kena dak sambung
Pedhoting ati sapa sing ngira
(Putusnya tali bisa saya sambung,
Putusnya hati siapa yang dapat mengira)*

*Golek iwa neng pinggir kali
(Ambil ikan di pinggir kali)
Nyidhuk banyu aneng krowokan*

(Ambil air ada pancuran)
Golek gendhak sing ngati-ati
(Mencari calon yang hati-hati)
Kurang ayu gawe poyokan
(Kurang cantik jadi olokan)

Gunung-gunung digawe sawah
(Gunung-gunung di bikin sawah)
Kaya ngapa olehe mbanyoni
(Seperti ap acara mengairinya)
Durung-durung digawe salah
(Belum-belum di bikin salah)
Kaya ngapa olehe ngladeni
(Seperti ap acara memperlakukannya)

Janur kuning digawe kupat
(Janur kuning di bikin ketupat)
Kaya ngapa olehe ngisseni
(Seperti ap acara mengisinya)
Ayo kuning digawe sobat
(Cantik kuning dijadikan sahabat)
Kaya ngapa olehe ngaldeni.
(seperti ap acara memperlakukannya)

e. Sesaji

Sebelum pementasan kesenian tari dolalak dimulai, akan diadakan sebuah ritual terlebih dahulu oleh sesepuh dolalak di Kaliharjo. Ritual tersebut berupa pemanjatan doa atau mantra untuk memohon kepada yang maha kuasa agar diberi keselamatan selama kesenian berlangsung dan mantra untuk pemanggilan arwah leluhur seperti *danyang*.

Bapak Jono menjelaskan sesaji yang digunakan berupa mawar jambon (mawar merah jambu), mowo (bara api), Nasi tumpeng serta sayur, telur ayam kampung, garam, beras kuning, kopi pahit, kopi gula jawa, minyak wangi, rokok putih, air degan hijau (tidak boleh jatuh dari pohon), ayam panggang, teh manis, teh hambar, air putih, menyan, bunga telon (bunga yang terdiri dari tiga macam dengan warna yang berbeda). Sesaji yang sudah ada di tata dan diletakan dibawah bedug,

dan kelengkapan sesaji biasanya disesuaikan dengan kondisi orang yang menyelenggarakan pementasan kesenian tari *dolalak* tersebut.¹⁸

¹⁸Wawancara dengan Bapak Jono, Sepuh Kaliharjo, kec. Kaligesing, Kab Purworejo tanggal 5 Desember 2020.